



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 02 Kartasura

Syahri Abdidurrohman*, Hafidz

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*g00220028@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers and the strategies implemented in improving students' spiritual intelligence at SMP Negeri 02 Kartasura. This study uses a descriptive qualitative approach and data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers have a role as role models (uswatun hasanah), mentors, educators, and motivators to develop students' spiritual intelligence through a humanistic approach and teacher mentoring program. In addition, the strategies implemented include planning, habituation, practice, and evaluation of religious activities, namely praying together, tadarus (recitation of the Koran), congregational prayer, memorization of the Koran, and religious extracurricular activities. These strategies have been proven to be able to shape students' spiritual habits through the integration of religious activities into the school culture. These findings indicate that the success of improving students' spiritual intelligence is largely determined by the consistency of the teacher's role and the systematic implementation of religious habituation strategies in schools.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers; Spiritual Intelligence; Religious Habits*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dan strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 02 Kartasura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya guru PAI mempunyai peran menjadi teladan (uswatun hasanah), mentor, pendidik, serta pendorong untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa lewat pendekatan humanis serta program pendampingan siswa. Selain itu, strategi yang diterapkan meliputi perencanaan, pembiasaan, pengamalan, dan evaluasi kegiatan keagamaan yakni berdoa bersama, tadarus, sholat berjamaah, tahfidz, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi tersebut terbukti mampu membentuk kebiasaan spiritual siswa melalui integrasi kegiatan religius dalam budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kecerdasan spiritual siswa sangat ditentukan oleh konsistensi peran guru serta penerapan strategi pembiasaan religius yang dilakukan secara sistematis di sekolah.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam; Kecerdasan Spiritual; Pembiasaan Religius*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya terencana serta sadar guna menciptakan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kecerdasan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, dan ketahanan diri yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses tersebut, pendidik adalah salah satu aspek penting yang berperan tak terpisahkan antara mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing siswa (Sopian, 2016). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat membimbing siswa menjadi seseorang yang cerdas secara spiritual dan intelektual.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat lemahnya kesadaran spiritual siswa, rendahnya kedisiplinan saat melaksanakan aktivitas religius, serta tekanan lingkungan eksternal sering jadi penghambat untuk meraih visi misi pendidikan karakter dengan maksimal. Hasil survei yang dilakukan oleh Setyowati et al., (2024) menyatakan bahwa kebanyakan informan mempunyai level spiritualitas yang rendah yakni 71 peserta didik (34,4%), dan level kegelisahan yang sangat tinggi yakni 200 peserta didik (96,6%).

Penelitian oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa tingkat tindak indiscipliner pada siswa SMP tergolong tinggi, yang mencerminkan rendahnya kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama. Hal tersebut menunjukkan terdapat kesenjangan antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataan di lapangan. Maka dari itu, dibutuhkan rencana penanganan kesiswaan yang kreatif serta kebijakan yang lebih meyakinkan supaya etika keagamaan bisa tertanam positif pada karakter siswa (Fakhiroh & Hakim, 2025). Kecerdasan spiritual merupakan potensi siswa guna mempelajari arti kehidupan, mengenal Allah SWT, serta berperilaku sesuai ajaran Tuhan, termasuk kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran (Intani, 2020).

Lebih lanjut, kecerdasan ini memungkinkan peserta didik memberikan makna positif yang terintegrasi oleh aspek emosional, spiritual, serta intelektual sehingga membentuk kepribadian individu yang lebih utuh (Nurdiansyah, 2016). Selain itu, rendahnya kecerdasan spiritual siswa berdampak pada melemahnya moral, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Siswa dengan kesadaran spiritual rendah cenderung lalai beribadah dan tidak menghargai nilai keagamaan. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk memberi arahan, pembiasaan, serta keteladanan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual supaya siswa mempunyai keseimbangan antara kecerdasan emosional, spiritual, serta intelektual (Subekti, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai peran guru terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Afrianti & Imamuddin (2022) mengungkap bahwasanya hasil belajar peserta didik makin meningkat seiring dengan tingkat religiusitas mereka. Selanjutnya, pengujian hipotesis menunjukkan bahwasanya kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi secara signifikan dengan hasil belajar matematika mereka. Guru-guru matematika diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pengajaran matematika yang terintegrasi keislaman.

Ningrum & Hidayat (2023) juga mengatakan bahwasanya pembelajaran sehari penuh yang diterapkan di MI kota Jombang pada hari Senin-Jumat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pembiasaan ini membuat peserta didik menghadapi perilaku yang berubah menjadi lebih positif, yakni berempati, mengingat Allah ketika bertindak, dan taat. Hasil penelitian Indra et al., (2024) juga menegaskan bahwasanya peserta didik di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber mampu terampil dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, baik di luar maupun di dalam sekolah. Hal tersebut dapat dilihat jelas saat pendidik menjalankan perannya di kelas, peserta didik diharapkan berperilaku tertib saat pendidik memberikan pembelajaran.

Perilaku tersebut memberi dampak baik untuk peserta didik dikarenakan terbiasa berperilaku ramah terhadap teman-teman di sekitarnya. Lebih lanjut, Jusman (2018) menyatakan bahwasanya guru PAI sudah berperan menjadi pembimbing, pengajar, motivator, dan pengelola kelas dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Namun, implementasi nilai-nilai spiritual di lingkungan sehari-hari masih bergantung dengan kesadaran dan kemauan peserta didik untuk menginternalisasikannya. Kecerdasan spiritual dibentuk oleh metode pengajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, lingkungan keluarga, dan pergaulan sehari-hari.

Oleh karena itu, meskipun guru PAI telah menjalankan perannya secara optimal, nilai spiritual tidak akan terinternalisasi dengan baik apabila siswa belum memiliki kesadaran dan komitmen pribadi untuk mengamalkannya. Hasil penelitian Wahyuningsih & Fatimah (2024) juga menyatakan bahwa guru di MIN 2 Boyolali berperan sebagai pengajar, pendidik, motivator, dan teladan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik lewat aktivitas religius rutin serta pembelajaran di kelas. Hasil tersebut terjadi karena pengoptimalan aktivitas keagamaan yang diterapkan dengan konsisten dapat mendukung siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritual di lingkungan masyarakat.

Selain itu, Hafidz et al., (2022) menegaskan penerapan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di PAUD Wadas Kelir terbukti mampu mengasah kecerdasan spiritual anak melalui berbagai bentuk dan metode pembiasaan keislaman yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Hasil tersebut terjadi karena pembiasaan yang konsisten disertai keteladanan guru dan kolaborasi bersama wali, sehingga mempermudah peserta didik menanamkan nilai-nilai spiritual sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan kegiatan religius di sekolah.

Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pengembangan kecerdasan spiritual siswa dilakukan pada madrasah atau sekolah berbasis keagamaan yang memiliki lingkungan religius kuat. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah negeri masih terbatas. Padahal, sekolah negeri memiliki karakteristik siswa yang lebih heterogen dari segi latar belakang budaya, sosial, serta tingkat religiusitas, sehingga proses penanaman nilai spiritual menghadapi tantangan yang berbeda.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilaksanakan guna memperluas pemahaman mengenai peran dan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai spiritual secara efektif di lingkungan sekolah negeri yang beragam dan dinamis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan mengkaji secara empiris peran dan strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah negeri. Berdasarkan dengan yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki minat untuk melakukan suatu penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 02 Kartasura”.

Judul penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memahami tugas guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam membimbing, mengarahkan, dan menegakkan nilai-nilai spiritual pada siswa lewat kegiatan belajar dan pembiasaan religius di SMP Negeri 02 Kartasura. Selain itu, peneliti juga ingin mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru PAI guna membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif secara teoritis ataupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini bisa berkontribusi untuk pengembangan kajian Pendidikan Islam, terutama mengenai tugas guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung siswa dalam menerapkan nilai-nilai spiritual di lingkungan masyarakat, menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran keagamaan, menjadi bahan pertimbangan untuk sekolah guna mengembangkan kegiatan religius, serta menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mengetahui serta menguraikan dengan mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menggali arti, proses, serta pengalaman subjek penelitian terkait fenomena yang diteliti. Teknik analisis data dilaksanakan melalui tahap reduksi data dengan memilah data hasil wawancara, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Lebih lanjut, keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keakuratan serta kredibilitas data. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026. Data penelitian diperoleh dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap satu guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 02 Kartasura yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu guna mendapat informasi tentang strategi, peran, dan kendala yang dialami dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa, serta keterlibatan guru dalam kegiatan pembiasaan religius di sekolah. Observasi dilaksanakan guna melihat langsung pelaksanaan kegiatan belajar ataupun pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk data pendukung seperti foto kegiatan di sekolah yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 02 Kartasura

Pendidik berperan sebagai panutan (*uswatun hasanah*), pembimbing, pendidik, dan motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Peran keteladanan diwujudkan lewat perilaku berakhlak mulia, kedisiplinan, serta keterlibatan langsung guru dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI juga mempunyai peran sebagai mentor yang mendampingi siswa secara personal melalui pendekatan humanis dan persuasif, termasuk melalui program guru wali. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Suyono selaku guru PAI di SMP Negeri 02 Kartasura, yang menyatakan bahwa:

Seorang pendidik khususnya yang guru agama itu kalau bisa menjadi *uswatun khasanah* pada anak jadi menjadi *role model*, istilahnya *role model* kalau bahasa Inggris menjadi contoh anak-anak, jadi dengan menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia seperti kita mengajak sholat berjamaah, membaca Al-Quran terus sehingga siswa meniru akhlak tersebut (Wawancara, 10 Februari 2026).

Selain sebagai teladan, guru PAI juga menjalankan peran pembimbing melalui pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang. Guru berusaha membangun kedekatan dengan siswa, memahami permasalahan yang dihadapi, serta memberikan arahan dan nasihat secara persuasif. Peran ini diperkuat melalui program guru wali yang memberikan pendampingan khusus kepada siswa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Suyono selaku guru PAI di SMP Negeri 02 Kartasura, menjelaskan bahwa:

Guru wali itu membina, membimbing, mengarahkan, dan menasihati anak sejumlah 22 siswa mulai kelas VII sampai kelas IX, dan menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah, sehingga jika ada masalah mereka larinya ke guru wali (Wawancara, 10 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan personal melalui program guru wali memberikan ruang interaksi yang lebih serius antara guru dan siswa. Interaksi tersebut memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual berlangsung lebih efektif karena siswa dapat menerima materi keagamaan di kelas serta memperoleh bimbingan secara langsung di sekolah. Peran guru PAI juga terlihat dalam pembinaan ketekunan beribadah siswa melalui pengawasan pelaksanaan salat dzuhur berjamaah dan pembiasaan ibadah lainnya.

Guru secara aktif mengajak, mendampingi, serta melakukan absensi kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan, kemudian memberikan pembinaan bagi siswa yang belum melaksanakan kewajiban ibadah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, pengawasan, dan pembiasaan praktik ibadah secara langsung. Pendekatan ini membantu siswa membentuk kebiasaan religius yang dapat memperkuat kesadaran spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Zakarya et al., (2023) menyatakan bahwa peran guru PAI adalah tanggung jawab seorang guru yang terlatih dalam mengajarkan beragam komponen ilmu keagamaan. Guru PAI mempunyai tugas untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap bidang psikomotorik (keterampilan), kognitif (pemahaman), dan afektif (perasaan). Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya tugas guru PAI mencakup pembinaan sikap dan keterampilan religius siswa secara menyeluruh. Selanjutnya, Putri et al., (2024) mengungkapkan bahwa tugas pendidik sangat berdampak pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik semacam mendorong untuk lebih disiplin maupun patuh dalam beribadah, menuntun, membina perilaku positif, dan menginspirasi supaya belajar dengan tekun.

Adam et al., (2023) juga mengungkapkan bahwasanya tugas guru PAI sebagai penggerak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa mempunyai berbagai tanggung jawab, seperti menjadi teladan yang positif, mendidik, serta memotivasi siswa untuk menerapkan ibadah sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwasanya tugas pendidik sebagai pembimbing efektif karena siswa cenderung meneladani perilaku guru dan merespon positif bentuk apresiasi yang diberikan.

Keteladanan dan penghargaan tersebut mendorong siswa untuk lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Indra et al., (2024) juga menyatakan bahwasanya peserta didik di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber telah unggul dalam mendidik kecerdasan spiritual, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pendidik melaksanakan perannya di kelas, peserta didik supaya berperilaku santun saat diajarkan materi. Perilaku tersebut menghasilkan dampak baik untuk peserta didik dikarenakan biasa berperilaku santun terhadap teman-teman di sekitarnya.

Lebih lanjut, Hafidz et al., (2023) menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran di kelas merupakan bentuk stimulus yang dilakukan oleh pendidik. Dengan stimulus yang sudah diberikan kepada peserta didik, banyak siswa mengalami perubahan perilaku ke arah positif. Selain pembiasaan di sekolah, perhatian orang tua juga sangat berdampak pada karakter peserta didik. Dengan demikian, pembentukan perilaku religius peserta didik membutuhkan kelanjutan antara pembiasaan di sekolah dan pengawasan di lingkungan keluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah negeri dapat berkembang secara efektif melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah negeri juga memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter spiritual siswa apabila didukung oleh peran guru yang aktif dan konsisten. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik tidak terlepas dari peran guru dalam membiasakan ibadah dan membentuk karakter religius.

Dengan bimbingan dan motivasi yang konsisten, siswa menjadi lebih disiplin dan patuh dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pendekatan humanis serta kedekatan emosional yang dibangun melalui program guru wali membuat siswa merasa diperhatikan dan dibimbing, sehingga nilai-nilai spiritual lebih mudah ditanam dalam perilaku sehari-hari. Konsistensi pendidik dalam menampilkan sikap religius dan akhlak mulia menjadikan guru sebagai figur yang dipercaya dan diteladani oleh siswa.

2. Strategi Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk dan Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 02 Kartasura

Strategi guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan secara terencana. Strategi tersebut meliputi tahap perencanaan, pembiasaan, pengamalan, serta evaluasi terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Strategi ini dirancang supaya nilai-nilai spiritual bisa terinternalisasi serta jadi kebiasaan di kehidupan siswa. Strategi tersebut dijelaskan oleh Suyono selaku guru PAI di SMP Negeri 02 Kartasura, menyatakan bahwa:

Strategi yang kami terapkan itu dimulai dari perencanaan, setelah itu pembiasaan setiap hari seperti berdoa sebelum belajar dan mengaji bersama, kemudian nilai-nilai yang diajarkan itu diamalkan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Wawancara, 10 Februari 2026).

Pembiasaan religius menjadi strategi utama yang diterapkan secara konsisten, seperti kegiatan sholat dzuhur jama'ah, membaca Al-Qur'an, tahfidz, serta program BTA. Pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin berperan sebagai proses pembentukan kebiasaan yang secara bertahap menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa. Melalui praktik ibadah yang dilakukan berulang, siswa mampu memahami ajaran agama dan mengalami proses internalisasi nilai yang mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kesadaran spiritual siswa secara bertahap. Selain itu, guru PAI juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan agar strategi yang diterapkan berjalan efektif. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Suyono selaku guru PAI di SMP Negeri 02 Kartasura, menjelaskan bahwa:

Setelah kegiatan itu berjalan, kita evaluasi bagaimana kekurangannya dan kelebihanannya, kemudian kita kuatkan lagi strateginya supaya pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 02 Kartasura bisa berjalan lebih optimal (Wawancara, 10 Februari 2026).

Strategi pembiasaan dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai spiritual mampu dimengerti dan tertanam dalam karakter siswa sehari-hari. Strategi pengamalan diwujudkan dengan mendorong siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Contohnya adalah penerapan materi sholat Jumat yang langsung dipraktikkan oleh siswa, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ibadah berjamaah. Selanjutnya, guru PAI melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan, kemudian memperbaiki dan memperkuat strategi yang telah diterapkan.

Pelaksanaan strategi tersebut mendapat respon positif dari siswa yang menunjukkan bahwa strategi pembiasaan religius diterima sebagai kegiatan sekolah. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius yang menjadi indikator berkembangnya kecerdasan spiritual. Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, bahkan mampu melaksanakan kegiatan tanpa perlu komando langsung dari guru.

Talitha & Hafidz (2026) menegaskan bahwa guru, orang tua, dan sekolah harus mampu memberikan contoh, pembiasaan, dan disiplin untuk mendukung pengembangan karakter anak. Keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual siswa sangat ditentukan oleh konsistensi dan kolaborasi antara pendidik, wali murid, dan sekolah dalam mewujudkan budaya religius yang mendukung. Yusuf & Hafidz (2024) juga menambahkan bahwa cara yang dapat diterapkan guru ada lima unsur, seperti memberikan motivasi, melaksanakan kegiatan pembiasaan, memberikan *reward and punishment*, memberikan keteladanan, serta mengajarkan akhlakul karimah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik menuntut keterlibatan pendidik secara konsisten dalam membentuk sikap, membangun kebiasaan positif, serta memperkuat perilaku siswa melalui pendekatan yang terarah. Lebih lanjut, Fitriani & Eka (2018) mengungkap cara guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 01 Lebong Atas dilakukan dengan berbagai strategi, seperti mengajak peserta didik pada aktivitas religius, tadarus Al-Qur'an, menjadi panutan, serta mengikutsertakan siswa dalam kegiatan sosial.

Kecerdasan spiritual dibentuk melalui pembelajaran di kelas, pengalaman, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan maupun sosial. Selain itu, Rosalina (2018) menyatakan bahwa upaya guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan pembiasaan baca surat-surat pendek serta do'a sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran mampu menghasilkan semangat menuntut ilmu yang membahagiakan. Pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten, disertai kondisi belajar yang membahagiakan serta efektif, dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara alami dalam proses belajar.

Hasil penelitian Asriyani et al., (2026) juga mengatakan bahwasanya guru PAI mengimplementasikan berbagai cara, lewat integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, pengajaran, pembiasaan ibadah, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi tersebut terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran religius dan kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan yang menyentuh segi afektif, kognitif, serta praktek keagamaan secara bersamaan mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan mendukung perubahan karakter siswa ke arah yang lebih religius.

Selain itu, Hafidz et al., (2019) juga menegaskan bahwasanya wali murid memiliki peran yang besar dalam membimbing, terutama di dalam memelihara keluarga serta mengamankan keselamatan keluarga. Hal tersebut menegaskan bahwasanya tugas wali murid jadi faktor utama dalam mendukung pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di luar sekolah. Keberhasilan implementasi strategi yang diterapkan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti adanya program kegiatan keagamaan yang terstruktur, keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan budaya religius.

Akan tetapi, pelaksanaan strategi ini juga mempunyai beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang religius siswa serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku religius siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI dilakukan secara terstruktur dari perancangan sampai evaluasi. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten membantu siswa

mempunyai kecakapan spiritual di lingkungan sehari-hari, bukan sekadar memahami materi secara teoritis. Selain itu, adanya evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru memperbaiki dan memperkuat strategi supaya sejalan dengan kebutuhan serta perubahan siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rosalina (2018); Asriyani et al., (2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran religius dan kecerdasan spiritual siswa.

Selain itu, penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah negeri dipengaruhi oleh kegiatan pembiasaan religius, adanya evaluasi, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan kecerdasan spiritual memerlukan pendekatan yang sistematis agar dapat memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, bisa diambil kesimpulan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 02 Kartasura memiliki tugas yang sangat strategis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pendidik berperan menjadi pengajar dan teladan (*uswatun hasanah*), pembimbing, pendidik, serta motivator. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan dalam berakhlak, pembinaan kedisiplinan ibadah, pendekatan humanis, dan pendampingan melalui program guru wali. Strategi yang diimplementasikan guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pembiasaan, pengamalan, dan evaluasi. Pembiasaan religius seperti doa bersama, *tadarus*, sholat berjamaah, *tahfidz*, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi sarana dalam menciptakan kebiasaan spiritual peserta didik. Maka dari itu, keberhasilan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik sangat ditentukan oleh konsistensi peran serta strategi guru PAI yang dilaksanakan secara sistematis. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah negeri dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan religius yang terstruktur serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa lingkungan sekolah negeri memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa apabila didukung oleh peran aktif guru dan budaya religius yang konsisten. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual siswa, seperti peran keluarga dan lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Adam, N., & Awali, F. A. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo Tahun Pelajaran 2020/2021. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 6786-6798.
- Afrianti, A., & Imamuddin, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 131-142.
- Asriyani, A., Lubis, A., & Hasanah, D. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 107-126.
- Fakhroh, Z., & Hakim, L. (2025). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 1111-1123.

- Fitriani, A., & Eka, Y. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173-202.
- Hafidz, H., Ahmad, R., & Santika, A. (2019). Pendidikan Keluarga Menurut Islam. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 109-144.
- Hafidz, H., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *AULAD: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182-192.
- Hafidz, H., Maslahah, F., Nurul, I., & Wafa, M. (2023). Implementation of Behaviorism Theory in the Formation of Positive Behavior at Muhammadiyah 1 Middle School Kartasura. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(4), 228-233.
- Indra, L., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 311-324.
- Intani, Y. (2020). Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 49-61.
- Jusman, J. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare*. Doctoral dissertation, IAIN Parepare.
- Ningrum, E. C., & Hidayat, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Program Full Day School di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 295-318.
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial Dan Kemampuan Berpikir Divergen Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(3), 171-184.
- Putri, H. O., & Wijaya, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1).
- Putri, N. (2018). Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 122-128.
- Rosalina, S. (2018). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan)*. Skripsi Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.
- Subekti, L. A. (2025). *Pengaruh Tindakan Body Shamming Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah Gamping*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suyatno, S., Setyowati, S., Ratnawati, R., Mahmudah, A. M., & Agustiniingsih, A. (2024). Spiritualitas dan Kecemasan pada Remaja SMK. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 419-428.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Talitha, K., & Hafidz, H. (2026). Character Education in Islamic Religious Learning: Roles of Teachers, Parents, and Schools at State Junior High School 1 Grobogan. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1821-1836.
- Wahyuningsih, T., & Fatimah, M. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Students' Spiritual Intelligence at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Boyolali. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3105-3114.

- Yusuf, E., & Hafidz, H. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 7(1), 1-15.
- Zakarya, Z., Hafidz, H., Martaputu, M., & Husna, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 909-918.